

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini diuraikan tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi istilah.

### **1.1 Latar Belakang**

Perempuan adalah ciptaan Tuhan yang memiliki begitu banyak keindahan. Perempuan merupakan perlambangan cinta kasih nyata dalam kehidupan, dengan segala tutur dan andilnya. Melalui banyak fenomena citra perempuan terbentuk dengan berbagai versi, namun dalam masyarakat kedudukan perempuan seringkali menjadi suatu perdebatan yang menimbulkan pro dan kontra. Bahkan dalam ranah masyarakat adat dan budaya kedudukan perempuan mengalami perdebatan yang turut melahirkan ketidaksetaraan.

Masa ini, perempuan sudah dapat dengan bebas menyuarakan pendapat dan pandangan yang telah lama dibungkam paksa yang membawa dampak besar pada masyarakat. Mereka berbondong menyeruakkan keadilan melalui banyak cara, demonstrasi, mengadakan forum perempuan, membentuk berbagai komunitas perempuan, hingga menuangkan kisah-kisah perempuan kedalam karya sastra sebagai bentuk sarkasme dan partisipasi untuk menegakkan keadilan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Sastra, yang mulanya hanya karangan dengan isi yang tidak nyata atau fiksi sehingga tidak sembarangan dapat dikorelasikan dengan kenyataan (Darmono, 2006 : 2). Perlahan beralih menjadi media dalam berpendapat dan menyuarakan aspirasi yang tak bisa diutarakan sebelumnya.

Banyak sastrawan yang ikut dalam hiruk pikuk permasalahan melalui karya-karyanya.

Namun ternyata, meskipun sudah terdapat banyak sekali keadilan bagi perempuan, diluar sana masih ada ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Ketidakadilan gender yang masih dialami oleh perempuan ini tidak lagi hanya melalui sistem masyarakat secara general namun pada ranah adat dan tradisi yang lebih kompleks juga menjadikan perempuan sebagai korban dari ketidaksetaraan. Dalam dunia sastra, representasi perempuan juga mencerminkan realitas sosial yang ada. Perempuan sering kali digambarkan sebagai karakter yang pasif atau berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Namun, perkembangan sastra feminis telah menantang stereotip ini, menghadirkan perempuan sebagai tokoh yang kuat dan mandiri. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menawarkan perspektif baru tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Pada novel tersebut, ketidakadilan pada perempuan dirasakan melalui ketetapan dan peraturan adat yang membelenggu perempuan didalamnya, melalui novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo diperlihatkan tradisi yang ternyata membuat perempuan merasa tidak mendapatkan keadilan dan harus tunduk terhadap tradisinya sebagai pelestari adat yang sudah diturunkan dari nenek moyang.

Pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, banyak tradisi adat yang sangat dihormati oleh masyarakat Sumba. *Yappa Mawine* atau kawin tangkap yang merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Sumba menjadi salah satu contoh bentuk sistem masyarakat yang

merenggut kemerdekaan perempuan melalui adat dan kebudayaan. Perempuan yang diberi batasan terhadap haknya sendiri sebagai manusia, menghadirkan pengorbanan pada setiap generasi yang belum dapat diluruskan.

Karya sastra yang banyak dipergunakan sebagai media dalam menyelipkan pesan adalah novel. Sudah banyak ditemukan novel-novel yang berkaitan dengan krisis masyarakat maupun permasalahan masyarakat yang terjadi disekitar dibungkus dengan alur cerita yang menarik. Sehingga hal tersebut secara perlahan menarik perhatian penikmat sastra. Dari situlah biasanya seringkali terbentuk gebrakan untuk menanggapi, menyikapi, dan menanggulangi permasalahan yang dituangkan dalam karya sastra. Menurut SD Darmono, (2006 : 25) karya sastra yang biasanya hasil dari campuran antara kenyataan dan khayalan banyak mengambil unsur fakta seperti novel bergenre sejarah dan pemanfaatan peristiwa bersejarah serta tokohnya sebagai acuan cerita.

Menciptakan karya sastra memerlukan telaah untuk dapat menyatukan unsur fiksi dan unsur fakta agar dapat selaras dalam cerita, oleh karena itu seseorang yang menciptakan karya sastra, meneliti sastra harus memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan pembaca awam atau penikmat karya sastra (Damono, 2006 : 25). Sehingga tanpa melabeli diri sendiri sebagai seseorang yang berwawasan luas, sastrawan dalam menciptakan karya sastra akan menjadi penelaah yang baik untuk merangkai wawasan dan segala teori yang berhubungan dengan karya sastranya.

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo mengisahkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi

ketidakadilan gender di masyarakat. Adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi menghalangi hak asasi perempuan dan kemerdekaannya. Kepercayaan masyarakat sekitar terhadap tradisi yang memang sudah ada sejak dulu mematahkan sisi kemanusiaan, disini perempuan harus sepenuhnya tunduk terhadap aturan adat dan tidak boleh melawan.

Magi digambarkan sebagai perempuan yang berjuang melawan berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupannya. Ketidakadilan tersebut tidak hanya bersifat eksternal, melainkan juga berdampak pada kondisi psikologis dan emosionalnya secara internal. Hal ini tercermin dalam bagaimana Magia merespons dan mengatasi tantangan yang dihadapinya, serta bagaimana pengalaman-pengalaman ini membentuk narasi dan perkembangan karakter dalam novel. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian Alkhaira (2023) yang meneliti subordinasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Penelitian meneliti bagaimana subordinasi yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pertama, subordinasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo terjadi karena lingkup perempuan dalam kebudayaan dan adat yang terbatas. Kedua, penelitian menunjukkan bentuk subordinasi dimana perempuan memiliki status yang tidak penting, tidak dianggap, dan suaranya tidak didengar. Kesamaan dengan penelitian ini adalah data dan sumber data penelitian berasal dari novel yang sama, keduanya membahas

mengenai ketidakadilan gender pada tokoh utama. Perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas bentuk subordinasi gender pada tokoh utama sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk dan dampak yang ditimbulkan akibat adanya ketidakadilan gender.

Kedua yaitu penelitian dari Nadzifah (2024) yang meneliti wujud ketidakadilan gender yang terjadi didalam novel menggunakan pendekatan antropologi feminisme. Aspek yang diteliti adalah mengenai tradisi kawin tangkap yang ada dalam novel. Hasil penelitiannya yang pertama yaitu terdapat marginalisasi tradisi adat kawin tangkap, kedua yaitu subordinasi pada sudut pandang gender, ketiga yaitu terdapat stereotip bahwa perempuan yang mengalami kawin tangkap tidak lagi perawan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah mengenai aspek ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi kawin tangkap atau *Yappa Mawine* yang ada dalam masyarakat Sumba yang digambarkan dalam novel, bentuk subordinasi dan stereotip sebagai akibat dari tradisi tersebut, sementara peneliti dalam penelitian ini menjelaskan jenis ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama, berikut dengan dampak yang ditimbulkan dari ketidakadilan gender tersebut.

Ketiga penelitian Maguna (2023) yang membahas ketidakadilan gender dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Aspek yang diteliti adalah mengenai nilai budaya yang ada pada kesenjangan gender. Hasil penelitian ini yaitu yang pertama,

terdapat perbedaan budaya ketidaksetaraan gender 1. Pada novel Yuni, ketika perempuan Jawa menolak lamaran lebih dari tiga kali dianggap akan membawa marabahaya dan malapetaka yang merupakan suatu ketidakadilan gender. 2. Pada novel Dian Purnomo, perempuan Sumba mengalami ketidakadilan gender, ketika mereka menolak tradisi kawin tangkap atau Yappa Mawine maka akan terjadi malapetaka. Kesamaan dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami karakter utama novel tersebut. Perbedaannya pada penelitian terdahulu peneliti membandingkan nilai budaya terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender pada dua novel berbeda namun memiliki bentuk ketidaksetaraan pada nilai budaya tentang pernikahan, sedang pada penelitian ini peneliti membahas apa saja bentuk dari ketidakadilan gender pada tokoh utama, beserta dampak yang ditimbulkan akibat ketidakadilan gender tersebut.

Keempat penelitian Ayu (2023) yang meneliti ketidakadilan gender dari tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Fokus penelitian adalah gambaran dari ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama pada novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima macam jenis ketidakadilan gender yang dialami perempuan, pertama adalah marginalisasi, yang kedua adalah subordinasi, yang ketiga stereotip, keempat adanya kekerasan, dan yang terakhir adalah beban kerja yang dipikul perempuan. Kesamaan dengan penelitian terdahulu adalah kajian mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya mengkaji bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan, pada penelitian

ini peneliti juga mengkaji setiap dampak yang timbul akibat berbagai macam bentuk ketidakadilan gender pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Kelima adalah studi Damayanti (2022), yang melihat pemberontakan budaya patriarki dalam novel Dian Purnomo berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Aspek yang diteliti mengenai bentuk pemberontakan yang dilakukan tokoh dalam menghadapi budaya patriarki. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya (1) budaya patriarki yang terjadi mengakibatkan adanya perbedaan tingkah laku, status, dan perbedaan otoritas dominan dari laki-laki dan perempuan, (2) kepemimpinan ketua suku yang membiarkan dan merampas hak tokoh utama karena adat dan, (3) tokoh utama melakukan pemberontakan terhadap budaya patriarki tersebut. Ketidakadilan gender pada tokoh utama adalah kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, sedang perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu berfokus pada pemberontakan budaya patriarki yang dilakukan tokoh utama, sedang penelitian ini menggambarkan apa saja bentuk ketidakadilan gender dengan dampak yang timbul akibat hal tersebut.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang efek psikologis dari ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam novel Dian Purnomo *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Fokusnya ialah untuk menganalisis bagaimana konflik internal yang dihadapi tokoh utama dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan gender. Diharapkan analisis psikologis ini akan meningkatkan

pemahaman kita tentang pengalaman emosional dan psikologis karakter perempuan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan konsep-konsep dari sosiologi sastra untuk memberikan kerangka analisis yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas wawasan tentang kompleksitas karakter perempuan dalam sastra Indonesia, serta relevansinya dalam konteks sosial yang lebih luas.

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana dampak ketidakadilan gender terhadap tokoh utama dalam cerpen *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dampak psikologis tokoh utama dalam cerpen *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi sastra, menambah literatur tentang representasi dampak psikologis ketidakadilan gender dalam sastra. Dengan menyoroti bagaimana novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggambarkan perjuangan perempuan, penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang isu gender dalam konteks sastra Indonesia.
2. Untuk mengetahui bentuk dan dampak psikologis dari ketidakadilan gender yang dialami tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan perspektif baru tentang teori sociolinguistik dalam sastra, khususnya mengenai bagaimana dampak psikologis mempengaruhi perkembangan karakter dan narasi dalam sebuah karya sastra.

### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih memahami seriusnya dampak yang ditimbulkan akibat isu ketidakadilan gender. Sehingga dapat memupuk empati dan dukungan lebih luas terhadap upaya kesetaraan gender.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi para peneliti berikutnya mengenai isu tentang ketidakadilan gender serta konflik internal dan eksternal sebagai bahan analisis karakter dalam karya sastra

### 1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada pada penelitian ini. Dalam definisi istilah dimaksudkan dengan lebih spesifik pada batasan tertentu. Berikut istilah-istilah yang ada pada penelitian :

1. Ketidakadilan gender, yaitu kondisi di mana satu jenis kelamin, biasanya perempuan, mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan hukum.
2. Feminisme, gerakan perjuangan perempuan untuk memerangi ketidakadilan yang terjadi
3. Bulan Hitam, atau Wulla Poddu merupakan istilah masyarakat Sumba yang berarti bulan pahit. Dimana pada saat itu masyarakat memiliki pantangan dan menjalankan beberapa ritual adat untuk menjaga hubungan dengan leluhur, pembersihan diri, dan bentuk rasa Syukur
4. Yappa Mawine, atau kawin tangkap. Tradisi adat Sumba dimana perempuan diculik untuk dikawini agar dapat mempersingkat urusan adat.
5. Belis, mahar untuk meminang pihak perempuan.